

Received: 1-02-2023

Accepted: 23-02-2023

Published: 24-02-2023

Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa di Komunitas Difabel Difasari Sedayu Bantul Yogyakarta

Muhhamad Romli M Modim¹, Messy Gloria Afrissa Pattipailohy¹, Sance Rebecca Teresa¹, Yudhi Rahmat Pratama¹, Anjle¹, Nafida Hetty Marhaeni^{1*}

¹Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: nafidahm@mercubuana-yogya.ac.id

ABSTRACT:

Disaster mitigation is a preventive measure to reduce the impact of a disaster. This activity is very important to socialize to all levels of society, including persons with disabilities. The study aims to provide socialization and earthquake disaster mitigation simulations in the Difasari Sedayu Bantul Disabled Community. This service was held at SLB G-AB Helen Keller Sedayu with 50 participants with disabilities. The resource persons in this activity were Difagana (Disabled Disaster Preparedness) DIY. Difagana DIY is an organization whose job is to provide disaster risk management knowledge, rescue processes, and evacuation in disaster situations, as well as knowledge about shelter, social advocacy, public kitchens, social and psychosocial assistance to persons with disabilities. This disaster socialization and simulation activity has met the success indicators of the activity because 80% of disabled friends in the Difasari Community attended and were able to participate in the activity until it was finished properly. In addition, their enthusiasm in participating in the activities really helped the service team so that the activities were conducive and successful.

Keywords: Disaster Mitigation; Disabled Community; Socialization and Simulation

ABSTRAK:

Mitigasi bencana merupakan upaya preventif untuk mengurangi dampak bencana. Kegiatan ini sangat penting untuk disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi di komunitas Difabel Difasari Sedayu Bantul. Pengabdian ini diselenggarakan di SLB G-AB Helen Keller Sedayu dengan peserta 50 orang penyandang disabilitas. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Difagana (Disabled Siaga Bencana) DIY. Difagana DIY adalah organisasi yang bertugas memberikan pengetahuan manajemen risiko bencana, proses penyelamatan, dan evakuasi dalam situasi bencana, serta pengetahuan tentang shelter, advokasi sosial, dapur umum, pendampingan sosial dan psikososial kepada penyandang disabilitas. Kegiatan sosialisasi dan simulasi kebencanaan ini telah memenuhi indikator keberhasilan kegiatan karena 80% teman-teman difabel Komunitas Difasari hadir dan dapat mengikuti kegiatan hingga selesai dengan baik. Selain itu, antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan sangat membantu tim pengabdian sehingga kegiatan menjadi kondusif dan lancar.

Keywords: Komunitas Difabel; Mitigasi Bencana; Sosialisasi dan Simulasi

Copyright © 2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia (Hardiyanto & Pulungan, 2019; Ardia et al., 2015; Kurniawati, 2020). Bencana mengakibatkan adanya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Pahleviannur, 2019; Suleman & Apsari, 2017; Rahmat & Alawiyah, 2020). Wilayah D.I. Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Inonesia yang rawan terhadap kejadian bencana alam karena terdapat gunung berapi dan patahan opak (Purnama et al., 2022). Secara umum, tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah dalam mengantisipasi bencana besar belum baik karena kejadian bencana masih banyak menimbulkan korban jiwa (Kurniawati, 2020). Oleh karena itu, adanya sosialisasi mitigasi bencana perlu dilakukan.

Mitigasi bencana adalah cara preventif yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak bencana (Faturahman, 2018). Sebagai langkah preventif, maka sosialisasi ini perlu menyasar seluruh lapisan masyarakat termasuk penyandang disabilitas/difabel. Difabel (*different ability*) sebagaimana yang dirilis *World Health Organization* (WHO) merupakan istilah dari gangguan atau keterbatasan atau kekurangan pada kemampuan, aktivitas, dan partisipasi (Zaki et al., 2022; Zaki & Jusman, 2021). Menurut WHO mempresentasikan bahwa jumlah difabel berkisar 15% dari total populasi diseluruh dunia. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistika jumlah penyandang disabilitas adalah 9,9 juta pada tahun 2013 dan dara dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan ada sejumlah 1,6 juta (Christiani et al., 2021). Di Indonesia, dasar hukum yang mengatur tentang hak-hal penyandang disabilitas telah di atur pada undang-undang Penyandang Disabilitas Nomor 8 tahun 2016. Adanya aturan tersebut sangat membantu menghilangkan kesenjangan antara penyandang disabilitas dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga disabilitas diharapkan memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan membangun kemandirian ekonomi. Namun dalam kehidupan sehari-hari, belum semua hak yang seharusnya dirasakan penyandang disabilitas diperoleh (Kusasih & Sumarmawati, 2019). Hal ini menjadikan permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas bukan hanya masalah psikologi seperti rendah diri dan tidak berdaya saja melainkan mereka juga memperoleh perlakuan yang berbeda ditengah masyarakat yang membuat mereka menderita karena dihina dan diragukan (Udhiyanasari, 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perhatian terhadap penyandang disabilitas saat ini masih kurang, mulai dari aspek Pendidikan, sarana prasarana, kesehatan, dan pekerjaan (Probosiwi, 2013). Penyandang disabilitas seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk menemukan kemampuan dalam keterbatasan yang ada karena perlunya penekanan bahwa mereka perlu mengalahkan keterbatasan tersebut agar dapat mandiri dan memiliki kehidupan yang lebih baik (Rahmawati et al., 2022). Sehingga, penyandang disabilitas perlu memahami tentang dirinya dan lingkungan karena sesungguhnya mereka memiliki kesempatan yang sama (Putra et al., 2021). Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan dukungan dari masyarakat pada umumnya karena penyandang disabilitas perlu digali potensinya yang selama ini terpendam agar mereka tidak lagi merasa ditindas maupun rendah diri ditengah masyarkaak (Amin & Pare, 2016). Hal ini pun juga menjadi perhatian khusus dalam penanganan bencana bagi penyandang disabilitas.

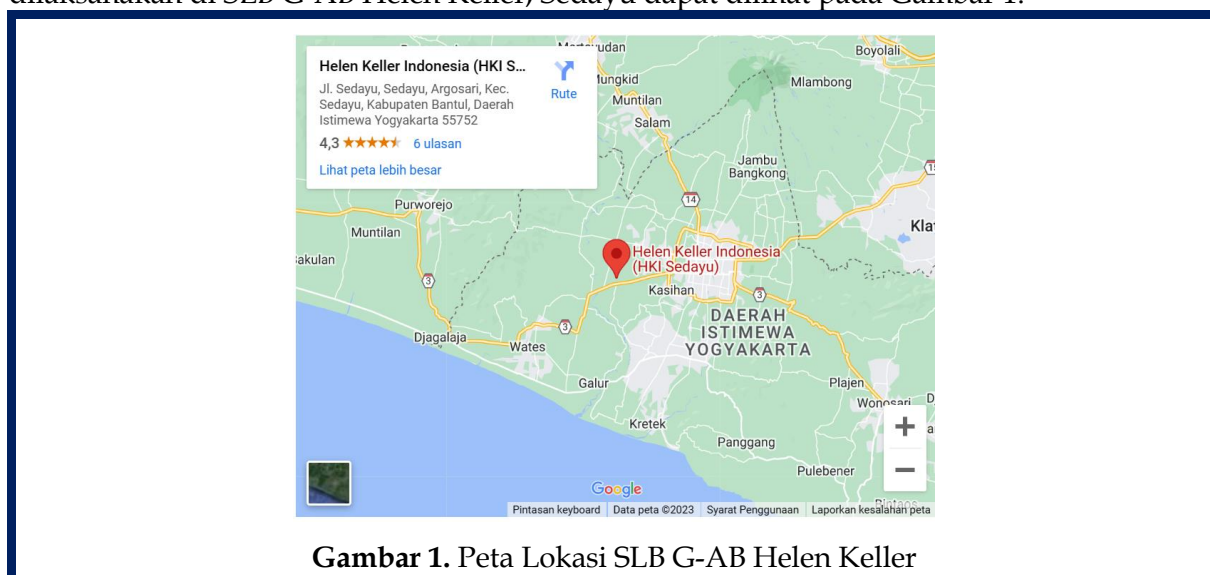
Langkah untuk mempersiapkan kelompok disabilitas dalam penanggulangan dan pengurangan risiko bencana secara struktural dan komperhensif adalah melalui pemberdayaan kelompok rentan di masyarakat (Albizzia et al., 2022). Serangkaian usaha pemberdayaan yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas dalam manajemen bencana

merupakan upaya untuk mengurangi resiko bencana. Dalam praktek mitigasi bencana, penyandang disabilitas tidak dapat diperlakukan sama dengan kelompok rentan lainnya saat upaya evakuasi karena perlunya perlakuan khusus bagi mereka (Probosiwi, 2013). Di D.I. Yogyakarta jumlah penyandang disabilitas meningkat akibat gempa 2006 (Dewi, 2015). Berdasarkan sumber data dari dataku bappeda.jogjaprovo.go.id diketahui bahwa pada tahun 2022 jumlah penyandang disabilitas di D.I. Yogyakarta mencapai 28.137 orang dan naik dibandingkan tahun sebelumnya. Salah satu kabupaten yang memiliki jumlah penyandang disabilitas cukup tinggi adalah Kabupaten Bantul sebanyak 6.246 orang.

Adanya kondisi tersebut menjadikan perlunya dibentuk organisasi yang dapat memberikan jaminan pelayanan masyarakat kepada penyandang disabilitas. Oleh karena itu, terbentuklah Difagana (Difabel Siaga Bencana) yang dilatih oleh Tagana, PMI, dan LSM dengan pelatihan kebencanaan (Albizzia et al., 2022). Difagana DIY dibentuk pada bulan November 2017 melalui proses rekrutmen dengan dasar Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2012 tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas (Sakina et al., 2021). Lebih lanjut Sakina et al., (2012) mengjabarkan bahwa difagana dibentuk guna mengakomodasi kerelawanan sosial dan kebutuhan dari penyandang disabilitas yang selama ini dianggap menjadi beban dan diabaikan dalam sistem kesiapsiagaan bencana. Anggota Difagana mendapat berbagai pelatihan tentang pembinaan karakter, pengurangan resiko dan simulasi bencana, sistem dapur umum, hingga kemampuan medis (P3K). Urgensi peran difagana ini lah yang menjadikan pentingnya adanya sosialisasi dan simulasi yang diberikan kepada teman-teman difabel di Komunitas Difabel Difasari sebagai wujud Tindakan preventif jika terjadi gempa bumi. Oleh karena itu, tujuan dalam kegiatan pengabdian ini adalah memberikan sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi di Komunitas Difabel Difasari Sedayu Bantul.

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi. Peserta dalam kegiatan pengabdian ini adalah teman-teman difabel yang tergabung dalam Komunitas Difabel Difasari, Argosari, Sedayu, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta melalui pendekatan kualitatif. Tempat pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SLB G-AB Helen Keller, Sedayu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi SLB G-AB Helen Keller

Model kegiatan dilakukan dengan sosialisasi mengenai materi mitigasi bencana gempa bumi yang berpotensi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta kemudian dilanjutkan

dengan simulasi. Adapun narasumber dalam kegiatan ini adalah Difagana (Difabel Siaga Bencana) DIY. Untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian, pertama-tama dilakukan perijinan kepada komunitas Difabel Difasari, permohonan narasumber kepada Difagana DIY, berkoordinasi dengan SLB G-AB Helen Keller terkait perijinan tempat, berkoordinasi dengan Komunitas Difabel Difasari terkait pelaksanaan kegiatan, berkoordinasi dengan narasumber terkait materi dan simulasi yang akan dilakukan, dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh pengabdian dilakukan dengan pendekatan partisipasi aktif, pendekatan orientasi kegiatan, pendekatan program, dan pendekatan kemandirian untuk menunjang keberhasilan program pengabdian yang dilakukan.

- a. Pendekatan partisipasi aktif merupakan pendekatan yang menekankan peran aktif teman-teman difabel dalam kegiatan sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi
- b. Pendekatan orientasi kegiatan merupakan pendekatan yang ditujukan untuk mencapai target/luaran yang telah direncanakan, yaitu bertambahnya pengetahuan difabel dalam mengurangi dampak terjadinya bencana alam gempa bumi.
- c. Pendekatan program dilakukan melalui sosialisasi dilanjutkan simulasi mengurangi dampak bencana gempa bagi komunitas difabel Difasari.
- d. Pendekatan kemandirian merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui hasil pelatihan yang telah dilakukan melalui simulasi berkelompok.

Berdasarkan hasil diskusi dan koordinasi dengan komunitas difabel maka disepakati bahwa mitra akan berpartisipasi aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi yang dilakukan bekerjasama dengan organisasi Difagana, Kagana, dan FPRB. Pada acara sosialisasi juga dihadiri juru Bahasa isyarat untuk menjadi penerjemah narasumber kepada kategori penyandang disabilitas tunarungu.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian akan dibahas terkait kegiatan sosialisasi dan kegiatan simulasi mitigasi bencana gempa bumi yang diberikan oleh Difagana dan tim kepada Komunitas Difabel Difasari. Kegiatan ini dilakukan di SLB G-AB Helen Keller, Sedayu, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 1-12 Februari 2023 mulai dari tahap persiapan dan pelaksanaan. Adapun penjabaran tiap kegiatan ini dipaparkan pada bagian berikut.

3.1 Tahap Persiapan Kegiatan Pengabdian

Pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat yang merupakan mahasiswa KKN-PPM Universitas Mercu Buana Yogyakarta mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan untuk pengabdian, Seperti panitia untuk kegiatan pengabdian, undangan untuk teman-teman difabel di Komunitas Difabel Difasari, undangan kepada narasumber dari Difagana, FPRB (Forum Pengurangan Resiko Bencana), Kagana, dan Panewon Sedayu, serta konsumsi kegiatan. Selain itu, tim juga berkoordinasi dengan Difagana untuk materi sosialisasi yang diberikan dan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan sosialisasi simulasi mitigasi bencana. Sebagai tempat kegiatan mitigasi bencana, tim berkoordinasi dengan pengurus komunitas dan SLB G-AB Helen Keller sehingga ditetapkanlah sekolah tersebut sebagai tempat pengabdian.

3.2 Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tim pengabdian yaitu KKN Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY) Penugasan

Khusus di Komunitas Difabel Difasari, Argodadi, Sedayu, Bantul menyelenggarakan sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bekerjasama dengan Difagana (Difabel Siaga Bencana) Kabupaten Bantul di SLB Helen Keller, Sedayu dan dihadiri oleh 50 penyandang disabilitas. Pemilihan karena merupakan kelompok sukarelawan yang bertugas membantu sesama difabel dari sebelum, saat, sampai setelah bencana. Berada di bawah Dinas Sosial (Dinsos) DIY, Difagana telah aktif mengabdikan sejak 2017. Selain Difagana, turut hadir pula Panewon Sedayu, Ketua Komunitas Difasari, perwakilan puskesmas Sedayu, perwakilan Polisi, perwakilan TNI, KAGANA, dan Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB). Doddy Kurniawan Haliri selaku Ketua Difagana mengatakan bahwa adanya Difagana yang merupakan sukarelawan difabel dapat lebih mengerti kondisi korban bencana yang juga difabel. Sehingga dalam penanganan bisa lebih tepat dan lebih cepat dalam pemulihan. Kegiatan sosialisasi diisi oleh narasumber dari DIFAGANA, KAGANA, dan FPRB.



Gambar 2. Sosialisasi Mitigasi Bencana

Praktik simulasi bencana gempa pertama-tama dilakukan dengan membagi teman-teman difabel kedalam 5 kelompok. Setiap kelompok didampingi oleh petugas dari tim pengabdian, difagana, kagana, dan juga FPRB. Setelah kelompok terbentuk, kemudian tim dari FPRB langsung memberikan contoh kejadian simulasi bencana dan apa yang sebaiknya dilakukan oleh teman-teman difabel saat terjadi bencana.



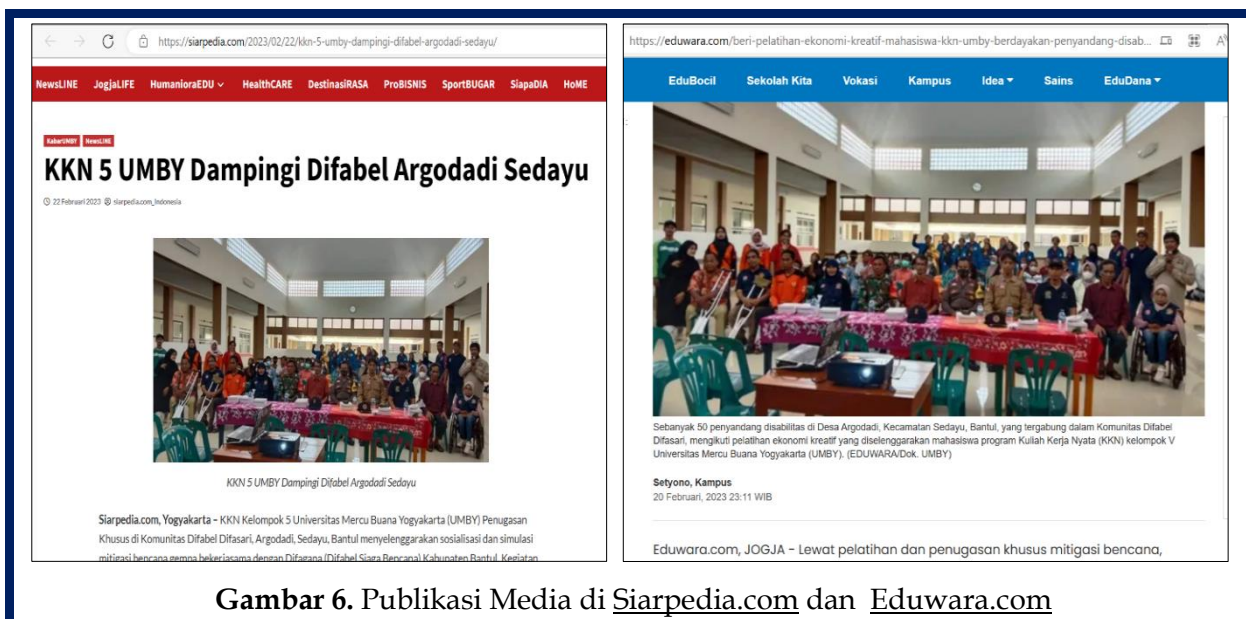
Gambar 3. Pendampingan Simulasi Bencana



Adanya sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa ini sangat sesuai dengan kondisi terkini yang mana akhir-akhir ini masyarakat Yogyakarta merasakan adanya dampak getaran gempa. Sehingga kita perlu memperhatikan mitigasi bencana gempa bagi penyandang disabilitas terkhusus dilokasi KKN. Difagana, Kagana dan FPRB paham dengan yang dibutuhkan teman difabel, sehingga sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa yang digagas tim KKN Kelompok 5 ini sesuai. Apalagi difagana telah memperoleh berbagai pelatihan pembinaan karakter, pengurangan resiko dan simulasi bencana, serta sistem dapur umum hingga penanganan medis (P3K) yang sangat dibutuhkan saat kegiatan sosialisasi bagi penyandang disabilitas. Sehingga kehadiran difagana sebagai pembicara utama dalam sosialisasi ini berguna untuk penyandang disabilitas agar mendapat pengetahuan manajemen risiko bencana, proses penyelamatan, dan evakuasi dalam keadaan bencana, serta pengetahuan tentang *shelter*, advokasi social, dapur umum, pendampingan social dan psikosocial. Lebih lanjut, difagana memiliki prinsip untuk terlibat aktif dalam penanggulangan bencana untuk membangun sistem manajemen bencana yang inklusif.



Pengabdian ini juga telah dipublikasikan dalam beberapa media massa online dan terdokumentasi dengan baik melalui social media milik tim pengabdian. Adapun beberapa dokumentasi media massa tersebut dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Publikasi Media di [Siarpedia.com](https://siarpedia.com) dan [Eduwara.com](https://eduwara.com)

Kegiatan sosialisasi dan simulasi bencana ini telah memenuhi indikator keberhasilan kegiatan karena teman-teman difabel di Komunitas Difabel Difasari 80% hadir dan dapat mengikuti kegiatan hingga selesai dengan baik. Selain itu, antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan sangat membantu tim pengabdian sehingga kegiatan berjalan kondusif dan lancar.

4. Kesimpulan

Tim pengabdian yang merupakan mahasiswa KKN Universitas Mercu Buana Yogyakarta telah berhasil menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa di Komunitas Difabel Difasari, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui kegiatan yang dilaksanakan di SLB G-AB Helen Keller yang dihadiri oleh teman-teman difabel ini tim dapat menghadirkan narasumber yang profesional sesuai dengan kompetensinya, yaitu Difagana (Difabel Siaga Bencana). Hal ini sesuai dengan tujuan pembentukan Difagana DIY yaitu agar penyandang disabilitas mendapat pengetahuan manajemen risiko bencana, proses penyelamatan, dan evakuasi dalam keadaan bencana, serta pengetahuan tentang *shelter*, advokasi social, dapur umum, pendampingan social dan psikosial. Pemilihan difagana sebagai narasumber sosialisasi ini sesuai dengan prinsip difagana yaitu terlibat aktif dalam penanggulangan bencana untuk membangun sistem manajemen bencana yang inklusif. Kegiatan sosialisasi dan simulasi bencana ini telah memenuhi indikator keberhasilan kegiatan karena teman-teman difabel di Komunitas Difabel Difasari 80% hadir dan dapat mengikuti kegiatan hingga selesai dengan baik. Selain itu, antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan sangat membantu tim pengabdian sehingga kegiatan berjalan kondusif dan lancar.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat yang merupakan mahasiswa KKN-PPM Universitas Mercu Buana Yogyakarta mengucapkan terima kasih kepada teman-teman difabel di Komunitas Difabel Difasari yang telah hadir mengikuti serangkaian acara sosialisasi dan simulasi bencana. Juga, terima kasih kepada Difagana DIY, Tagana DIY, FPRB DIY, Kapanewon Sedayu, P3MK UMBY, Humas UMBY, dan Pengurus Komunitas Difabel PINILIH Sedayu atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Albizzia, O., Setyowati, Y., & Sakina, A. W. (2022). Pemberdayaan Difabel Siaga Bencana (Difagana) dalam Sistem Manajemen Bencana Inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(1), 41-58.
- Amin, R., & Pare, S. T. A. I. H. (2016). Titik Singgung Pendidikan Agama Islam dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus). *Jurnal Kajian Islam: Al-Makrifat*, 1(1).
- Ardia, P., Juwita, R., Risna, R., Alfiandi, R., Arnita, Y., Iqbal, M., & Ervina, E. (2015). Peran Dan Kepemimpinan Perawat Dalam Manajemen Bencana Pada Fase Tanggap Darurat. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 25-31.
- Christiani, L. C., Ikasari, P. N., & Nisa, F. K. (2021). Pengembangan Kemandirian Kelompok Difabel melalui pemanfaatan Pemasaran Digital di Kota Magelang. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 276-286.
- Dewi, U. (2015). Implementasi kebijakan kuota bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan di kota Yogyakarta. *Natapraja*, 3(2).
- Faturahman, B. M. (2018). Konseptualisasi mitigasi bencana melalui perspektif kebijakan publik. *Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 3(2), 121-134.
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 30-39.
- Kurniawati, D. (2020). Komunikasi Mitigasi Bencana sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 6(1), 51-58.
- Kusasih, I. A. K. R., & Sumarmawati, E. D. (2019). Pemberdayaan ekonomi melalui keripik jamur tiram pada komunitas difabel di Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (PAKEM)*, 1(1), 1-11.
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi sadar bencana melalui sosialisasi kebencanaan sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa terhadap mitigasi bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49-55.
- Probosiwi, R. (2013). Keterlibatan Penyandang Disabilitas dalam Penanggulangan Benca. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 4(2), 77-86.
- Probosiwi, R. (2013). Keterlibatan Penyandang Disabilitas dalam Penanggulangan Benca. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 4(2), 77-86.
- Purnama, A. Y., Winingsih, P. H., & Saputro, H. (2022). Sosialisasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di SMP Tahfidzqu & SMA Sahabatqu Yogyakarta. *Abdimas Dewantara*, 5(1), 7-17.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80-95.
- Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34-44.

- Rahmawati, F., Nurlaela, E., Zulfa, L., & Tantri, A. M. (2022). Upaya Mempertahankan Ekonomi Keluarga dan Kesehatan Ibu Di masa Pandemi kepada Para Difabel. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 32-38.
- Sakina, A. W., Setyowati, Y., & Albizzia, O. (2019). Akomodasi Modal Sosial Inklusif Difabel Siaga Bencana (Difagana) Dalam Sistem Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat di DI Yogyakarta. *PROCEEDING BOOK VOL. 4*, 1.
- Suleman, S. A., & Apsari, N. C. (2017). Peran stakeholder dalam manajemen bencana banjir. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 53-59.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2(1), 15-24.
- Zaki, A., & Jusman, Y. (2021). Aksesibilitas Kampus Ramah Difabel. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(2), 99-108.
- Zaki, A., Surwanti, A., Jusman, Y., & Satriawan, B. J. (2022). Desain Gedung Pelatihan Bagi Penyandang Disabilitas Di Desa Argosari DIY. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 6(2), 182-186.